



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN  
*EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA PEMBELAJARAN  
IPA SISWA KELAS IV SDN GUGUS NUSA INDAH  
KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
Fatkhiyatul Maunah  
1401412218  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan di bawah ini:

nama : Fatkhiyatul Maunah  
NIM : 1401412218  
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi dalam skripsi yang berjudul "Keefektifan Model pembelajaran *Example Non Example* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,



Fatkhiyatul Maunah  
NIM 1401412218

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model pembelajaran *Example Non Example* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak", ditulis oleh Fatkhiyatul Maunah, NIM 1401412218 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat  
tanggal: 29 Juli 2016

Pembimbing Utama,

Dr. Ita Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

Semarang, 29 Juli 2016

Pembimbing Pendamping,

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198105102006042002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Fatkhiyatul Maunah, NIM 1401412218 yang berjudul "Keefektifan Model pembelajaran *Example Non Example* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak", telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis  
tanggal: 18 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

Penguji Utama,

Dra. Sri Hartati, M.Pd.  
NIP 195412311983012001

Pembimbing Utama,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

Pembimbing Pendamping,

Triandini, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198105102006042002

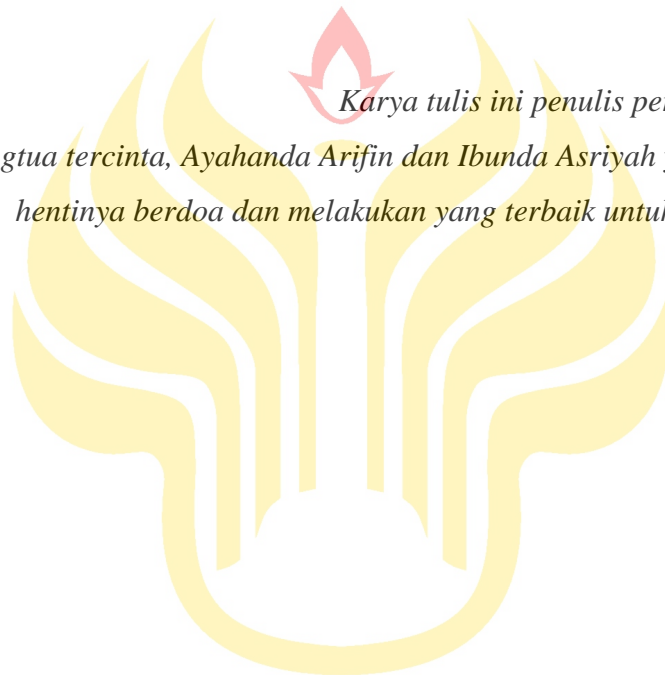
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan (Q.S. Al Insyiroh:6)*

### Persembahan

*Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:  
Orangtua tercinta, Ayahanda Arifin dan Ibunda Asriyah yang tidak henti-hentinya berdoa dan melakukan yang terbaik untuk anaknya.*



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model pembelajaran *Example Non Example* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
2. Prof. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari;
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari;
5. Dosen Penguji Utama Dra. Sri Hartati, M. Pd., yang telah memberikan masukan dan nasehat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan jelas;
6. Veronica Agnes Riyani, M.Pd., validator instrument penelitian;
7. Kepala Sekolah SDN Jungsemi, SDN Jungpasir, SDN Bungo 3, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
8. Ahmad Sukari Andreas Suseno, A. Ma.Pd., guru kelas IV SDN Jungsemi;
9. Suratini, S.Pd. SD., guru kelas IV SDN Jungpasir;
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, namun peneliti telah berusaha maksimal dalam menyusun karya tulis ini. Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2016

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTARK

Maunah, Fatkhiyatul, 2016. *Keefektifan Model pembelajaran Example Non Example pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak*. Skripsi. Pendiidkan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M.Pd., Trimurtini, S.Pd., M.Pd.

Cakupan materi mata pelajaran IPA sebagian berisi pengetahuan yang bersifat hafalan, sehingga sering kali siswa dituntut untuk mengingat materi yang banyak tanpa ada pemahaman dalam diri siswa. Akhirnya menyebabkan hasil belajar IPA siswa menjadi rendah, ditambah lagi masih banyaknya guru yang memposisikan siswa sebagai penerima materi yang pasif. Model pembelajaran *Example Non Example* dapat dijadikan model alternatif dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Example Non Example* memungkinkan siswa untuk mengingat materi yang banyak dengan cara yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran *Example Non Example* siswa juga dituntut untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar yang bermuatan masalah.

Desain penelitian ini menggunakan *quasi experimental design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga didapatkan SDN Jungsemi sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, SDN Jungpasis sebagai kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan SDN Bungo 3 sebagai kelas uji coba.

Hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil analisis penelitian berbantuan program *SPSS 20* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 2,755 lebih besar jika dibandingkan dengan harga t-tabel yaitu sebesar 1,671 ( $2,755 > 1,671$ ). Selain itu hasil analisis aktivitas siswa menunjukkan 0,05 ( $0,03 < 0,05$ ), berarti  $H_0$  diterima sehingga terdapat hubungan antara hasil belajar IPA dengan aktivitas siswa. Koefisien korelasi 0,467 berarti tingkat hubungan antara hasil belajar dengan aktivitas siswa adalah sedang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki aktivitas tinggi maka hasil belajarnya juga akan tinggi.

Simpulan dari penelitian ini bahwa model pembelajaran *Example Non Example* efektif dalam pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak. Saran dalam penelitian ini yaitu guru dapat menggunakan model yang inovatif yaitu model pembelajaran *Example Non Example* supaya siswa tidak merasa bosan dan tidak kesulitan untuk memahami materi sehingga pembelajaran dapat lebih maksimal.

Katakunci: aktivitas siswa, hasil belajar IPA dan model pembelajaran *Example Non Example*.



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.2.1 Rumusan Masalah Umum .....	7
1.2.2 Rumusan Masalah Khusus .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Umum .....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
1.5 Definisi Operasional .....	10
1.5.1 Efektivitas .....	10
1.5.2 Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	11
1.5.3 Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .....	11

1.5.4 Hasil Belajar .....	12
1.5.5 Aktivitas Siswa .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Kajian Teori .....	13
2.1.1 Pengertian Efektivitas .....	13
2.1.2 Model Pembelajaran .....	14
2.1.3 Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	15
2.1.3.1 Pengertian Model pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	15
2.1.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	17
2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Example Non Example</i> .....	17
2.1.4 Model Pembelajaran Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .....	18
2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .....	18
2.1.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .....	20
2.1.4.3 Kelebihan dan Kelemahan <i>Think Pair Share</i> .....	21
2.1.5 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	21
2.1.5.1 Teori Belajar Konstruktivistik .....	21
2.1.5.2 Teori Belajar Kognitif .....	22
2.1.6 Hakikat Belajar .....	23
2.1.6.1 Pengertian Belajar .....	23
2.1.6.2 Ciri dan Prinsip Belajar .....	24
2.1.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	25
2.1.7 Hakikat Pembelajaran .....	26
2.1.8 Pembelajaran yang Efektif .....	27
2.1.8.1 Aktivitas Siswa .....	27
2.1.8.2 Hasil Belajar Siswa .....	29
2.1.9 Hakikat IPA .....	31
2.1.10 Pembelajaran IPA di SD .....	34
2.2.Kajian Empiris .....	39
2.3.Kerangka Berpikir .....	42
2.4.Hipotesis .....	45

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	46
1.1 Jenis, Desain, dan Prosedur Penelitian.....	46
3.1.1 Jenis Penelitian .....	46
3.1.2 Desain Penelitian .....	46
3.1.3 Prosedur Penelitian.....	48
3.2 Subjek, Lokasi, dan waktu Penelitian .....	50
3.2.1 Subjek Penelitian .....	50
3.2.2 Lokasi Penelitian .....	50
3.2.3 Waktu Penelitian .....	50
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	50
3.3.1 Populasi Penelitian .....	50
3.3.2 Sampel Penelitian .....	51
3.4 Variabel Penelitian .....	52
3.4.1 Variabel Independen .....	52
3.4.2 Variabel Dependen .....	52
3.4.3 Variabel Moderator .....	52
3.4.4 Variabel Kontrol.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.5.1 Tes .....	53
3.5.2 Non Tes .....	53
3.6 Uji Coba, Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	54
3.6.1 Uji Coba Instrumen .....	54
3.6.2 Validitas Instrumen .....	54
3.6.2.1 Validitas Instrumen Tes .....	55
3.6.2.2 Taraf Kesukaran .....	56
3.6.2.3 Daya Pembeda .....	58
3.6.2.4 Validitas Instrumen Non Tes .....	60
3.6.3 Reliabilitas Instrumen .....	61
3.6.3.1 Reliabilitas Instrumen Tes .....	61
3.6.3.2 Reliabilitas Instrumen Non Tes .....	62
3.7. Analisis Data .....	63

3.7.1 Analisis Data Pra Penelitian .....	63
3.7.2 Analisis Data Awal .....	65
3.7.3 Analisis Data Akhir .....	67
3.7.3.1 Analisis Data Hasil Belajar .....	67
3.7.3.2 Analisis Data Aktivitas Siswa .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	72
4.1 Hasil Penelitian .....	72
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian .....	72
4.1.2 Uji Data Prasyarat .....	73
4.1.2.1 Uji Normalitas Data Populasi.....	73
4.1.2.2 Uji Homogenitas Data Populasi .....	74
4.1.3 Analisis Data Awal .....	75
4.1.3.1 Uji Normalitas Data Awal .....	75
4.1.3.2 Uji Homogenitas Data Awal .....	76
4.1.3.3 Uji Kesamaan Rata-Rata Data Awal.....	77
4.1.4 Analisis Data Akhir.....	78
4.1.4.1 Analisis Data Hasil Belajar .....	78
4.1.4.1.1.Uji Normalitas Data Hasil Belajar .....	79
4.1.4.1.2.Uji Homogenitas Data Hasil Belajar.....	80
4.1.4.1.2.Uji Perbedaan Rata-Rata Data Hasil Belajar .....	80
4.1.4.2 Analisis Data Aktivitas Siswa.....	81
4.1.4.2.1.Uji Normalitas Aktivitas Siswa .....	81
4.1.4.2.2.Analisis Hubungan Aktivitas Siswa dengan Hasil Belajar .....	82
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	83
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian .....	83
4.2.1.1 Perbedaan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	83
4.2.1.2 Hubungan antara Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar .....	90
4.2.2 Implikasi Penelitian .....	92
4.2.2.1 Implikasi Teoritis .....	92
4.2.2.2 Implikasi Praktis .....	93
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis .....	94

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	95
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian .....	51
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	56
Tabel 3.3 Hasil Analisis Taraf Kesukaran .....	58
Tabel 3.4 Hasil Analisis Daya Pembeda .....	60
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Non Tes .....	63
Tabel 3.6 Kriteria Aktivitas Siswa .....	71
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien koerelasi .....	71
Tabel 4.1 Data Populasi .....	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Populasi .....	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas Data Populasi .....	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data Awal .....	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Awal .....	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal .....	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar .....	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar .....	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Hasil Belajar .....	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Aktivitas Siswa .....	82
Tabel 4.11 Hasil Uji Hubungan Aktivitas Siswa dengan Hasil Belajar .....	82

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir .....	44
Bagan 3.1 Desain Penelitian .....	47
Bagan 3.2 Prosedur Penelitian .....	49



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	101
Lampiran 2. Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa .....	104
Lampiran 3. Instrumen Tes Kelas Uji Coba .....	106
Lampiran 4. Instrumen <i>Prestest Posttest</i> .....	114
Lampiran 5. Instrumen Uji Coba Aktivitas Siswa .....	120
Lampiran 6. Instrumen Aktivitas Siswa.....	124
Lampiran 7. Silabus Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	128
Lampiran 8. RPP Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> .....	132
Lampiran 9. Silabus Model Pembelajaran <i>Think Pair Share(TPS)</i> .....	147
Lampiran 10. RPP Model Pembelajaran <i>Think Pair Share(TPS)</i> .....	151
Lampiran 11. Analisis Uji Validitas Soal .....	164
Lampiran 12. Analisis Uji Reliabilitas Soal .....	166
Lampiran 13. Analisis Taraf Kesukaran Soal .....	168
Lampiran 14. Analisis Daya Pembeda Soal .....	170
Lampiran 15. Daftar Nilai UAS Populasi .....	172
Lampiran 16. Daftar Nilai IPA Kelas Uji Coba .....	179
Lampiran 17. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	180
Lampiran 18Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	182
Lampiran 19. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	183
Lampiran 20. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	185
Lampiran 21. Daftar Skor Aktivitas Siswa Kelas Uji Coba .....	186
Lampiran 22. Daftar Skor Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	202
Lampiran 23. Surat Izin Penelitian .....	210
Lampiran 24. Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	213
Lampiran 25. Surat Keterangan Validator Ahli .....	215
Lampiran 26. Foto Kegiatan Pembelajaran .....	218



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dalam BAB I pasal I menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dalam proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan, agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai apa yang diharapkan. Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan disamping merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia. Sehingga bangsa

Indonesia tidak ketinggalan dari kehidupan bangsa-bangsa di negara lain.

Berdasarkan Peraturan Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar menengah, menjelaskan IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, berisi penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. KTSP SD/MI (2007:484) mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan serta keteraturan alam ciptaanNya; (2) mengembangkan pengetahuan pemahaman konsep yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah sehingga dapat membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran menghargai alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsepsi, dan ketrampilan sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Hasil Penelitian PISA (the Programme for International Students Assessment) tahun 2012 yang bertema “Evaluating School Systems to Improve Education” diikuti 34 negara anggota OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dan 31 negara mitra (termasuk Indonesia) yang mewakili lebih dari 80% ekonomi dunia. Siswa yang terlibat sebanyak 510.000 anak usia 15 tahun di bidang Matematika, Sains, dan Membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil PISA 2012, menunjukkan bahwa Indonesia hanya sedikit lebih dari Peru yang berada di ranking terbawah. Rata-rata skor anak-anak Indonesia untuk Sains adalah 382, padahal rata-rata skor OECD untuk Sains adalah 501.

Permasalahan yang di jumpai di Sekolah Dasar sangat beragam, permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu permasalahan yang ditemukan itu berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Guru yang berperan sebagai pendidik memiliki tugas yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Keterampilan guru dalam memilih model dan model pembelajaran pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Permasalahan pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak didukung oleh data hasil belajar siswa, secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas IV masih rendah. Permasalahan tersebut ditunjukkan dari nilai UAS Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2015/2016 banyak yang belum mencapai KKM. Ditunjukkan dengan data nilai UAS IPA siswa kelas IV SDN Jungsemi, dari 38 siswa terdapat 16 siswa yang tuntas dan 22 siswa yang tidak tuntas dengan KKM 75. Kemudian data nilai UAS IPA siswa kelas IV SDN Jungpasir, dari 22 siswa terdapat 10 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas dengan KKM 70. Selanjutnya data nilai UAS IPA siswa kelas IV SDN Bungo 03, dari 21 siswa terdapat 12 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang tidak tuntas dengan KKM 70. Data nilai menunjukkan bahwa yang paling banyak mendapat nilai dibawah KKM adalah siswa kelas IV SDN Jungsemi.

Hasil belajar siswa yang belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: model pembelajaran yang digunakan guru belum menerapkan model yang inovatif sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Suasana kelas yang ramai. Masalah berikutnya adalah siswa pasif di dalam pembelajaran. Keberanian siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau menyampaikan pendapat masih rendah sehingga terlihat sekali siswa sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif. Sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat difahami, akibatnya pada saat diadakan ulangan, nilai IPA yang di peroleh siswa sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan kompetensi suatu mata pelajaran adalah dengan menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif. Untuk membantu pembelajaran yang aktif pada kelas IV SDN Gugus Nusa Indah, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *Example Non Example*.

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. (Hamdayama, 2014:98). Hal ini sependapat dengan Komalasari (dalam Shoimin, 2014:73) mengemukakan *Example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Model pembelajaran *Example Non Example* memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; (2) Siswa terlibat dalam suatu proses discovery (*penemuan*), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *example* dan *non example*; (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example*

yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*. (Hamdayama, 2014: 101).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran *Example Non Example* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Model ini membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan disampaikan melalui gambar. Selain itu juga pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam proses penemuan bagi pengetahuan siswa. Sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa senang dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat lebih efektif dalam pembelajaran IPA di SD.

Keefektifan model *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Purna Dewi, dkk tahun 2014 yang berjudul “Model Pembelajaran *Example Non-Example* Berbasis Lingkungan Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa V SD Negeri Gugus Kapten Japa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non-Examples* berbasis lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa Denpasar Utara.

Penelitian lain yang mendukung pengkajian masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruhadi tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan Melalui Model *Example Non examples* pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 14 Banda Aceh”. Hasil penelitian diperoleh: 1) Aktivitas guru yang meningkat dari 92,85% pada siklus I menjadi

96,4% pada siklus II menjadi 96,4% pada siklus III. 2) Aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat dari 82,1% siklus I dan 92,85% pada siklus II menjadi 100% pada siklus III. 3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 65% dan 85% pada siklus II menjadi menjadi 95% pada siklus III dengan demikian dapat dijelaskan bahwa penggunaan model *exampe non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui keefektifan model pembelajaran *Example Non Example* dengan membandingkan terhadap model *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak. Peneliti ingin mengkaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Umum

Apakah model pembelajaran *Example Non Example* lebih efektif bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak?

### 1.2.2 Rumusan Khusus

- 1) Apakah hasil belajar siswa menggunakan model *Example Non Example* lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Example Non Example* dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membandingkan hasil belajar siswa menggunakan model *Example Non Example* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak.



- 2) Untuk mengkaji hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah kabupaten Demak.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pengetahuan. Khususnya dalam menerapkan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi siswa
  - a) Dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam menganalisis gambar melalui model pembelajaran *Example Non Example*.
  - b) Dapat menmbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran IPA serta meningkatkan hasil belajarnya
- b. Manfaat bagi guru
  - a) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melath siswa terampil menganalis gambar melalui model pembelajaran *Example Non Example*.

- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan alternatif bagi guru untuk menentukan media pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat optimal.
- c. Manfaat bagi sekolah
  - a) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
  - b) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

## 1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah pembatasan istilah atau pengertian yang digunakan pada penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi: efektivitas belajar, model pembelajaran *Example Non Example*, model pembelajaran *Think Pair Share*, hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa

### 1.5.1 Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang artinya pengaruh atau akibat.

Jadi efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam perbuatan. Adapun aspek-aspek efektivitas adalah sebagai berikut : 1) Peningkatan pengetahuan; 2) Peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi; dan 8) peningkatan inetraksi

kultural. Efektivitas juga mencakup dua aspek yaitu kuantitatif dan kualitatif (Daryanto,2013:57)

### **1.5.2 Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Model pembelajaran ini yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. (Hamdayama, 2014:98).

### **1.5.3 Model Pembelajaran *Think Pair Share***

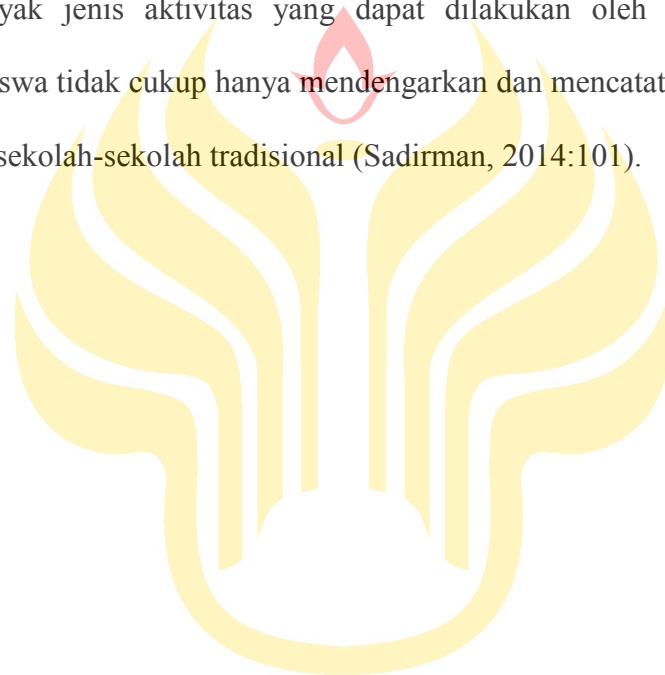
*Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberi siswa untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif (Shoimin, 2014:208).

#### **1.5.4 Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar atau proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Rifai, dkk, 2012:69)

#### **1.5.5 Aktivitas Siswa**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional (Sadirman, 2014:101).



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 KAJIAN TEORI

Teori-teori yang dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu sebagai berikut: 1) teori tentang pengertian efektivitas; 2) teori model pembelajaran *Example Non Example* dan *Think Pair Share (TPS)*; 3) teori belajar dan pembelajaran; 4) teori hasil belajar dan aktivitas siswa; dan 5) teori pembelajaran IPA

##### 2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang artinya pengaruh atau akibat. Jadi efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam perbuatan. Efektivitas dalam penelitian ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang baik dan ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar dari ketuntasan belajar siswa pada kelas kontrol (Hamdani,2011:240). Supardi (2013:163) berpendapat bahwa efektivitas berarti usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu secara fisik maupun nonfisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Etzioni (dalam Daryanto, 2013:57) yang mendefinisikan efektifitas

merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sarannya. Adapun aspek-aspek efektivitas menurut Daryanto (2013:57) adalah sebagai berikut : 1) Peningkatan pengetahuan; 2) Peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi; dan 8) peningkatan inetraksi kultural.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang dicapai atau dikehendaki. Efektivitas juga mencakup dua aspek yaitu kuantitatif dan kualitatif.

### **2.1.2 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono,2012: 45-46). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014:133) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam yang dirancang

berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

### **2.1.3 Model Pembelajaran *Example Non Example***

Teori yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pengertian model pembelajaran *Example Non Example*, langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example*, serta kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Example Non Example*.

#### **2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example***

Hamdayama (2014:98) mengatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan lebih aktif termotivasi untuk belajar. Dalam Model Pembelajaran *Example Non Example*, guru tidak banyak menjelaskan tentang materi, guru hanya menyiapkan materi yang berupa gambar-gambar untuk memfasilitasi anak dalam mendiskusikan sebuah materi dan dilakukan secara kelompok. Dalam kelompok tersebut tidak hanya materi yang dibahas saja, melainkan juga memberi arti penting dari kerja sama, persaingan sehat antar kelompok, keterlibatan belajar dan tanggung jawab. Dengan adanya gambar sebagai media membuat siswa belajar secara lebih nyata. Selain itu media gambar membuat siswa lebih berfikir kritis

dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Hal ini sependapat dengan Komalasari (dalam Shoimin, 2014:73) mengemukakan *Example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada, yaitu berupa: 1) *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan 2) *Non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. (Shoimin, 2014:73-74)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi yang bertujuan mendorong siswa untuk berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan atau disiapkan.



### 2.1.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* menurut (Suprijono, 2012: 125) adalah sebagai berikut:

1. guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP
3. guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan atau menganalisis gambar
4. melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dan analisis gambar tersebut dicatat pada kertas
5. tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya\
6. mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. kesimpulan.

### 2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Example Non Example* adalah sebagai berikut: 1) siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; 2) siswa terlibat dalam suatu proses discovery (*penemuan*), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *example* dan *non example*; 3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang

merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example* (Shoimin, 2014:76).

Selain itu, menurut Hamdayama (2014:101) model pembelajaran *Example Non Example* juga memiliki kelebihan, diantaranya sebagai berikut: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Example Non Example* juga memiliki kekurangan sebagai berikut: 1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar; 2) memakan waktu yang cukup lama (Hamdayama, 2014:101).

## **2.1.4 Model Pembelajaran *Think Pair Share***

### **2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share***

*Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberi siswa untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling

membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif (Shoimin, 2014:208).

Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* antara lain :

- a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek.
  - a) Aspek bertanya  
Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.
  - b) Aspek menyampaikan ide atau pendapat  
Meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.
- b. Keterampilan sosial aspek bekerjasama.  
Keterampilan sosial siswa pada aspek yang bekerjasama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- c. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik.  
Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.
- d. Komponen pembelajaran kooperatis tipe *Think Pair Share (TPS)*.  
Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* mempunyai beberapa komponen, diantaranya yaitu :
  - a) *Think* (berfikir)  
Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berfikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berfikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.
  - b) *Pair* (berpasangan)  
Setelah diawali dengan berfikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerjasama dengan orang lain.
  - c) *Share* (berbagi)  
Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu

mengungkapkan pendapatnya secara bertanggungjawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

#### 2.1.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Shoimin (2014:211) mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada model pembelajaran Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Think* (berfikir)

Pada tahap ini guru membagikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

b. Tahap *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

c. Tahap *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk

mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

#### 2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Sohimin (2014:211-212) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*. Kelebihan model antara lain yaitu: 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan; 2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; 3) siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; 4) siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; 5) siswa dapat belajar dari siswa lain; 6) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Sedangkan kelemahan model TPS antara lain yaitu; 1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; 2) lebih sedikit ide yang muncul; 3) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

#### 2.1.5 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran *Example Non Example*

##### 2.1.5.1 Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memanai pengetahuan dari pengalamannya sendiri (Rifa'i dan Anni, 2012: 189). Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan

dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

#### 2.1.5.2 Teori Belajar Kognitif

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya (Suprijono, 2012: 22)

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 32 – 35) menyatakan bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor, yang terjadi dari lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman indera dan gerakan motorik mereka. Bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b. Tahap praoperasional, yang terjadi dari usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pada tahap ini lebih bersifat simbolis, egosentris dan intuitif, sehingga melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran tahap ini terbagi menjadi dua sub tahap, yaitu simbolik dan intuitif.
- c. Tahap operasional konkret, yang terjadi dari usia 7 tahun sampai usia 11 tahun. Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun

masih dalam bentuk benda konkret. Pada tahap ini juga berkembang daya mampu anak berpikir logis untuk memecahkan masalah konkret.

- d. Tahap operasional formal, yang terjadi dari usia 7 tahun sampai usia 15 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Kecakapan kognitif mencapai puncak perkembangan.

## **2.1.6 Hakikat Belajar**

### **2.1.6.1 Pengertian Belajar**

Belajar menurut Gagne dalam Dimiyati (2013: 10) adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Adapun Hamdani (2011:21) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rifa'i dan Anni (2012: 66) yang menyatakan belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu di dalam lingkungannya untuk

melakukan perubahan pada diri sendiri. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada individu dari tidak tahu menjadi tahu, menjadi lebih baik, serta memiliki keterampilan berdasarkan pengalaman.

#### 2.1.6.2 Ciri dan Prinsip Belajar

Beberapa ciri belajar menurut Darsono (dalam Hamdani 2011:22) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah : 1) kesiapan belajar; 2) perhatian; 3) motivasi; 4) keaktifan siswa; 5) mengalami sendiri; 6) pengulangan; 7) materi pelajaran yang menantang; 8) baikan dan penguatan; 9) perbedaan individual (Hamdani, 2011:22)

Berdasarkan ciri dan prinsip belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar adalah suatu kegiatan dimana siswa dapat mengembalikan



seperti semula pengetahuan yang didapat sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:80) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

#### a. Kondisi internal peserta didik

Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan.

#### b. Kondisi eksternal peserta didik

Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Slameto (2010:54) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, diantaranya yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) dan dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor intern meliputi fisik, psikologis, dan sosial siswa sedangkan faktor ekstern dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (lingkungan).

### **2.1.7 Hakikat Pembelajaran**

Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:158) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Darsono (dalam Hamdani, 2011:23) mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Hal tersebut didukung dengan pendapat Rusman (2014:1) yang mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2012: 13) pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensi istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru

mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terstruktur dan direncanakan dengan sistematis serta terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Selain itu, pembelajaran harus memperhatikan komponen yang ada di dalamnya yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.

### **2.1.8 Pembelajaran yang Efektif**

Pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi aspek-aspek efektivitas, dalam penelitian ini keefektifan pembelajaran akan dianalisis dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa selama pembelajaran.

#### **2.1.8.1 Aktivitas Siswa**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. (Sadirman, 2014:101)

Paul B. Diedrich (dalam Sadirman, 2014:101 ) menggolongkan aktivitas siswa dalam belajar sebagai berikut : 1) *visual activies*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *oral activies*, seperti: menyatakan, merumuskan,

bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak; 7) *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai kegiatan tersebut diciptakan di sekolah, maka sekolah tidak akan membosankan dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Aktivitas siswa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) *visual activities*; 2) *oral activities*; 3) *listening activities*; 4) *writing activities*; 5) *drawing activities*; 6) *motor activities*; 7) *mental activities*; 8) *emotional activities*.

Adapun indikator aktivitas siswa yang diamati dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut: 1) kesiapan siswa mengikuti pembelajaran (*emotional activities*); 2) keantusiasan siswa dalam menanggapi appersepsi sesuai dengan materi (*mental activities, emotional activities*); 3) kesiapan siswa dalam pembentukan kelompok (*emotional activities*); 4) mengamati gambar (*visual activities, mental activities*); 5)

berdiskusi kelompok (*mental activities, listening activities, mental activities*); 6) mempersentasikan hasil kerja kelompok (*oral activities, listening activities, emotional activities*); 7) memperhatikan penjelasan guru (*listening activities*); 8) bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan (*oral activities, mental activities, listening activities*); 9) melakukan refleksi pembelajaran (*oral activities, emotional activities*); dan 10) mengikuti kegiatan akhir (*visual activities, mental activities, oral activities*).

#### 2.1.8.2 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifai, dkk, 2012:69).

Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom (dalam Anitah, 2010:2.19) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:70) menyebutkan ada tiga ranah dalam pembelajaran, yaitu :

##### a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

b. Ranah afektif (*affective domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan efektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasikan (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

c. Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Simpons (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:73) adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanisms*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Menurut Anitah (2010:2.19) untuk melihat hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan :

- a. Kemampuan membaca, mengamati, atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan
- b. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar

- c. Kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan
- d. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar atau proses belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **2.1.9 Hakikat IPA**

Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2013:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Menurut Darmojo (dalam Samatowa, 2009:2) IPA merupakan pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan.

Cain dan Evans (1993:2) menjelaskan tentang hakikat IPA. Dahulu, IPA didekati sebagai suatu kumpulan ilmu pengetahuan atau fakta yang harus dihafal dan diulang-ulang sampai pada tes. Pada tahun 1960-an terjadi perkembangan dalam memandang IPA. IPA tidak hanya dipandang sebagai produk atau isi, melainkan juga dipandang sebagai proses. IPA menjadi sesuatu yang lebih

“hidup.” Pendidik IPA mulai menggunakan istilah *Sciencing* untuk memfokuskan pada perubahan ini.

Tahun 1980-an terlihat interes baru dalam IPA di sekolah dasar dan menengah, tema yang muncul waktu itu adalah IPA untuk semua. Pengajaran IPA utamanya menekankan keterkaitan antara IPA dengan kehidupan sehari-hari. Tugas yang penting bagi guru IPA adalah mempersiapkan siswa untuk kehidupan pada dunia teknologi yang terus meningkat yang mereka hadapi sekarang pada abad 21 nanti. Selanjutnya cukup penting untuk dapat mempersiapkan pengajaran IPA yang sesuai dengan hakikat IPA. *Whats is scienc? What is sciencdo I teach? These are questions that one must ask in order to become aware of following components of science: (1) Content or product, (2) Process or methods, (3) Attitude, (4) Technology.* Mengajarkan IPA yang benar harus mencakup keempat komponen tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 2.1.9.1 IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk atau isi. Komponen ini mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. Pada tingkat dasar IPA dibedakan menjadi tiga, yaitu IPA kehidupan (bioteknologi), fisik, dan ilmu bumi.

#### 2.1.9.2 IPA sebagai Proses

IPA sebagai proses, disini IPA tidak dipandang sebagai kata benda, kumpulan pengetahuan atau fakta untuk dihafalkan melainkan sebagai kata kerja, bertindak melakukan, meneliti, yaitu IPA dipandang sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Bagaimana anak memperoleh informasi ilmiah itu lebih penting dari pada sekedar keterlibatan mereka menghafal isi IPA. Mereka membutuhkan



pengalaman yang meliputi mengumpulkan data, menganalisa dan mengevaluasi isi IPA. Ini adalah inti IPA. Pendekatan IPA ini mengubah peranan tradisional baik guru maupun siswa. Pendekatan IPA menuntut partisipasi aktif siswa dan guru yang berfungsi sebagai pembimbing atau narasumber. Pendekatan ini memacu pada pertumbuhan dan perkembangan semua area pembelajaran, tidak hanya dalam penghafalan kata.

Pendekatan pendidikan IPA yang baik seharusnya termasuk mengembangkan keterampilan proses penelitian, yang meliputi keterampilan proses IPA dasar dan keterampilan proses IPA terpadu. Keterampilan proses IPA dasar terdiri dari pengamatan, klasifikasi, pengukuran, penggunaan hubungan ruang atau waktu, komunikasi prediksi dan inferensi. Selanjutnya proses yang lebih kompleks (keterampilan proses terpadu) terdiri dari pendefinisian variabel secara operasional, perumusan hipotesis, penginterpretasian data, pengontrolan variabel, dan eksperimen.

#### 2.1.9.3 IPA sebagai Sikap

Guru pada tingkat dasar harus memotivasi anak didiknya untuk mengembangkan pentingnya mencari jawaban dan penjelasan rasional tentang fenomena alam dan fisik. Sebagai guru hendaknya memanfaatkan keingintahuan anak dan mengembangkan sikap tersebut untuk penemuan.

Memfokuskan pada pencarian jati diri anak mengapa dan bagaimana fenomena terjadi. Anak-anak sebaiknya jangan takut membuat kesalahan. Karena dengan melalui kesalahan-kesalahan akan dihasilkan pengetahuan ilmiah. IPA

dapat bersifat menyenangkan dan penuh stimulus. Anak-anak sebaiknya terlibat dalam aktivitas yang dapat “mengacaukan” pengalamannya yang telah terstruktur.

#### 2.1.9.4 IPA sebagai Teknologi

Selama tahun 1980-an pendidikan IPA ditekankan pada penyiapan siswa untuk menghadapi dunia modern. Perkembangan teknologi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari belajar IPA. Penerapan IPA dalam dunia nyata tercantum pada kurikulum baru. Pada kurikulum tersebut siswa terlibat dalam mengidentifikasi masalah dunia nyata dan merumuskan alternatif penyelesaiannya dengan menggunakan teknologi. Pengalaman ini membentuk suatu pemahaman peranan IPA dalam perkembangan teknologi. IPA bersifat praktis sebagai bekal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus terlibat dalam pembelajaran IPA yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan juga dalam memahami dampak IPA dan teknologi pada masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Selain itu terdapat empat komponen IPA, yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, IPA sebagai sikap, dan IPA sebagai teknologi.

#### 2.1.10 Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam yang diterapkan untuk anak usia SD masih bersifat umum, terutama membahas tentang ilmu bumi maupun kejadian-kejadian yang berlaku secara umum dan hukum alam. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat

menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan maupun produk pendidikan.

Pembelajaran IPA untuk anak-anak di Sekolah Dasar disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Teori pembelajaran kognitif yang terkenal adalah teori Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif (berfikir) dan perkembangan bahasa. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun implikasi teori Piaget dalam pengajaran menurut (Slavin, 1994:45) adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan kepada berfikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. (sementara itu, teori belajar perilaku hanya memusatkan perhatian kepada hasil, kebenaran jawaban atau perilaku siswa yang dapat diamati).
- b. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas Piaget, penyajian pengetahuan jadi (ready made) tidak mendapat penekanan, melainkan anak di dorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.

- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.

Disamping teori Piaget, teori Vygotsky juga salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar mengenai tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* mereka. *Zone of proximal development* adalah tingkat perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky lebih jauh yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama anatar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Slavin, 1994:49). Adapun implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menghendaki *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi.
- b. Menekankan *scaffolding* dalam pembelajaran, dengan siswa semakin lama semakin bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Menurut Piaget (Rifa'i dan Anni, 2012 : 32–34) tahap perkembangan kognitif mencakup tahap sensorimotorik, praoperasional, dan operasional.

- a. Tahap sensorimotorik (0 – 2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik mereka. Pada awal tahap ini, bayi

hanya memperlihatkan pola refleksi untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini telah sampai pada pembentukan struktur kognitif sementara untuk mengkoordinasikan perbuatan dalam hubungannya terhadap benda, waktu, ruang, dan kualitas.

b. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egosentris dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Bayi pada tahap praoperasional mula meningkatkan kosa kata. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu simbolik dan intuitif.

a) Sub tahap simbolis (2 – 4 tahun)

Pada tahap ini anak secara mental sudah mampu mengelompokkan benda-benda berdasarkan sifat-sifat dan penggunaan kosa kata mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain serta muncul sifat egois pada diri anak.

b) Sub tahap intuitif (4 – 7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mempergunakan intuisinya dalam menentukan sesuatu yaitu berdasarkan apa yang ditangkap oleh panca inderanya, disebut intuitif karena merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin ketahui. Mereka mengetahui tetapi tanpa menggunakan pemikiran rasional. Mereka belum dapat mengingat lebih dari satu hal pada satu waktu.

c. Tahap operasional

Tahap ini terdiri dari tahap operasional konkret dan operasional formal.

a) Tahap operasional konkret (7 – 11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

b) Tahap operasional formal (7 – 15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu mempergunakan pemikiran tingkat yang lebih tinggi yang terbentuk pada tahap sebelumnya. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal, seperti anak dapat memecahkan masalah walaupun disajikan secara verbal ( $A=B$  dan  $B=C$ ). Anak sudah mampu membentuk hipotesis melakukan penyelidikan atau penelitian

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya tentang alam sekitar untuk mengenal alam sekitar lebih mendalam secara ilmiah. Tujuan dari belajar IPA adalah agar siswa mengetahui dan meyakini bahwa alam dan seisinya ciptaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga siswa lebih menghargai alam dengan selalu menjaga dan melestarikannya.

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* bagi siswa SD dalam berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Km. Wardika, dkk tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *examples non examples* dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian oleh R. Susanti tahun 2014 yang berjudul “Pembelajaran Model *Examples Non Examples* Berbantuan Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa”. Tujuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Nurul Astuty Yensy. B tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Example* dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur”. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa meningkat dengan nilai dan kategori masing-masing siklus I, II, dan III adalah 27 (cukup), 31 (baik) dan 32 (baik). Hasil belajar siklus I untuk pemahaman konsep menunjukkan nilai rata-rata 58,68 dan ketuntasan belajar 51,72%. Siklus II rata-rata 72,81 dan

ketuntasan belajar 79,31%. Siklus III rata-rata 82,34 dan ketuntasan belajar 96,57%.

Endah Wening Subekti tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Example*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan meliputi tahap pendefinisian dengan hasil berupa peta kebutuhan pembelajaran; tahap perancangan dengan hasil draf buku; dan tahap pengembangan dengan hasil berupa model final buku teks.

Yuli Setyaningsih tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Metode *Example Non Example* dalam Pembelajaran Keanekaragaman Hewan di SMPN 2 Tengaran Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman Hewan di SMPN 2 Tengaran Kabupaten Semarang.

Eric J. Fox, dkk tahun 2003 yang berjudul “Effects of Computer-Based Fluency Training on Concept Formation”. Penulis dalam penelitiannya mempraktekkan metode *example/ non-example*. Sampel dari penelitian ialah 41 alumni yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok, dimana masing-masing kelompok mendapat perlakuan berbeda berupa pemberian modul pelatihan yang berbeda-beda satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian prestasi kelompok pendefinisi meningkat setelah praktek metode *example/ non-example* diterapkan. Pada tes awal penelitian, kelompok pendefinisi memperoleh skor yang jauh lebih rendah dibanding kelompok *example*, sementara setelah



praktek metode dilaksanakan, skor yang diperoleh kelompok pendefinisi jauh lebih baik dengan perbedaan skor yang tidak terlalu besar dengan kelompok *example*.

William Sugar, dkk tahun 2010 yang berjudul “Examining the Anatomy Of a Screencast : Uncovering Common Elements and Instructional Strategies”. Peneliti menggunakan metode pembelajaran *examples/non-examples* untuk menjelaskan konsep-konsep *screencast* yang kemudian dipraktekkan oleh sampel penelitian yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari tiga fakultas. Masing-masing kelompok mahasiswa dari fakultas yang berbeda mendapatkan perlakuan berupa instruksi prosedur *screencasting* yang berbeda, dimana terdapat kelompok dengan instruksi prosedur yang didalamnya terdapat contoh (*examples*) pelaksanaan dari setiap prosedur, kelompok kedua mendapatkan instruksi prosedur yang setengahnya terdapat contoh dan setengahnya tidak mendapatkan contoh (*non-examples*), serta kelompok ketiga mendapatkan instruksi prosedur tanpa contoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian contoh prosedur pelaksanaan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemampuan sampel penelitian dalam menerapkan prosedur *screencasting*.

Mike Hall, dkk tahun 2007 yang berjudul “Leadership For Learning”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah penggunaan tiga metode pembelajaran yaitu : 1) Baca, berhenti dan tulis; 2) Catatan dua kolom; dan 3) Metode *examples/ non-examples*, memberikan pengaruh pada peningkatan pemahaman membaca siswa. Pada prakteknya, tim peneliti mendapatkan bantuan dari 8 guru kelas yang kemudian menerapkan ketiga metode tersebut dalam proses

peningkatan kemampuan pemahaman bacaan oleh para siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga metode berhasil secara efektif meningkatkan kemampuan pemahaman baca siswa secara signifikan.

### **2.3 KERANGKA BERFIKIR**

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang objek-objek konkret yang ada di sekitar siswa Sekolah Dasar. Dengan adanya pelajaran IPA, diharapkan membuat siswa Sekolah Dasar memiliki sifat ilmiah, kreatif, dan sosial. Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun pada kenyataan yang ada di kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak tidaklah demikian. Model pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Hal ini cenderung membuat siswa bosan dan kurang menarik minat belajar siswa. Sehingga perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas berpikir siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan berinteraksi satu sama lain baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran yang lebih kreatif akan menarik minat belajar para siswa. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran adalah kesesuaian dengan materi pelajaran.

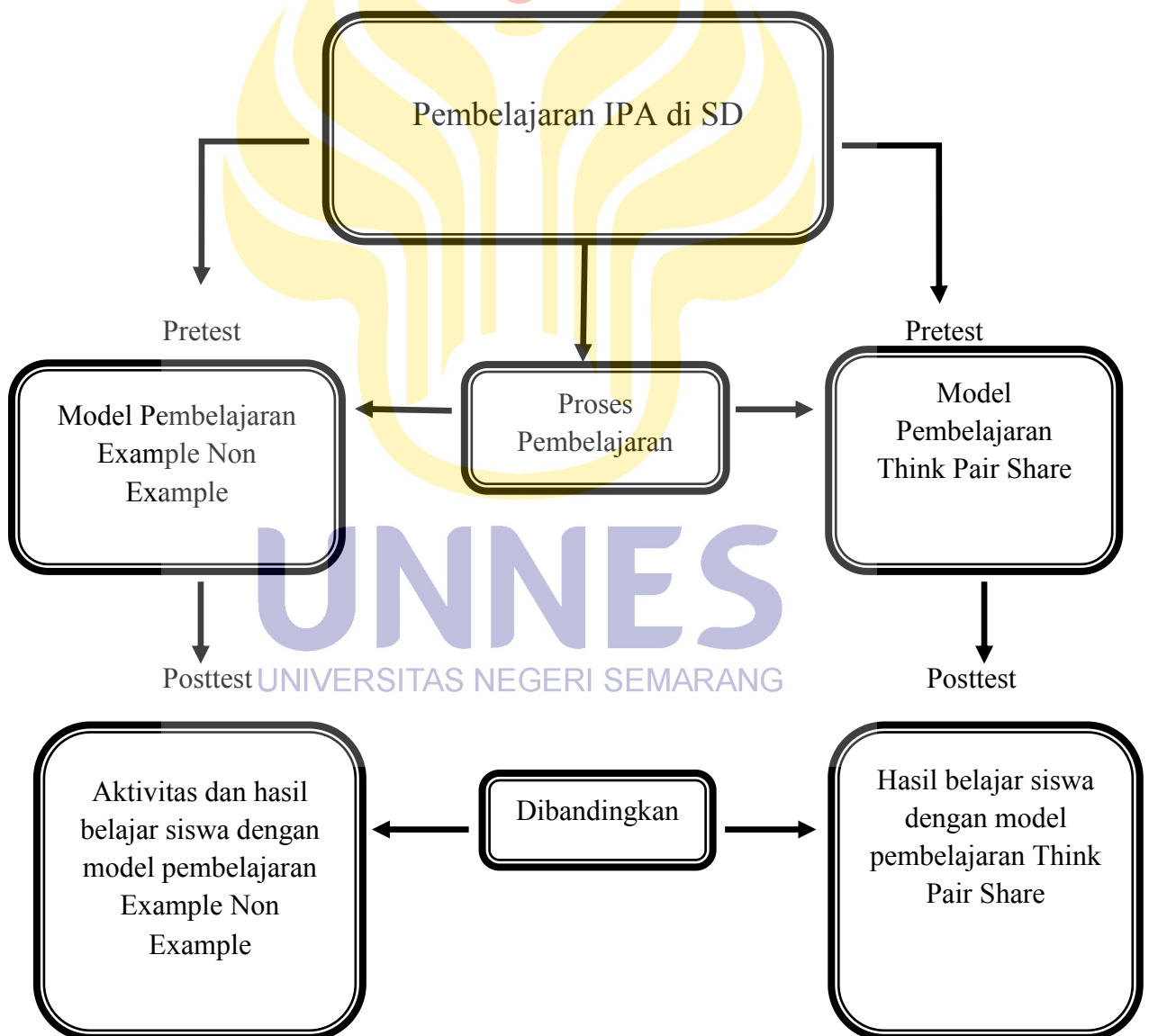
Materi yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Model ini telah dipertimbangkan dan

mempunyai kecocokan dengan materinya. Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pelajaran. Dengan penggunaan gambar ini, siswa akan memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang mereka pelajari. Mata pelajaran IPA dengan materi pengelolaan sumber daya alam adalah materi pelajaran yang membutuhkan banyak contoh gambar dalam pembelajarannya. Selain itu, model ini melibatkan siswa secara penuh di dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa karena siswa termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan terlibat penuh dari awal persiapan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran *Example Non Example* cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa karena pada model pembelajaran ini siswa menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ada melalui gambar yang disajikan oleh guru, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* digunakan kelas eksperimen yaitu SDN Jungsemi dan kelas kontrol yaitu SDN Jungpasir.

Kelas kontrol dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* sedangkan kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan tingkat kecerdasan yang sama dan materi yang sama, serta kualitas guru yang sama. Sebelum pelaksanaan *treatment* peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* untuk

mengetahui kemampuan awal siswa. setelah peneliti melaksanakan *pretest*, dalam waktu yang berbeda peneliti memberikan *treatment* pada kelas kontrol dan eksperimen. Kemudian hasil *posttest* setelah *treatment* dibandingkan untuk mengetahui model pembelajaran *Example Non Example* lebih efektif bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

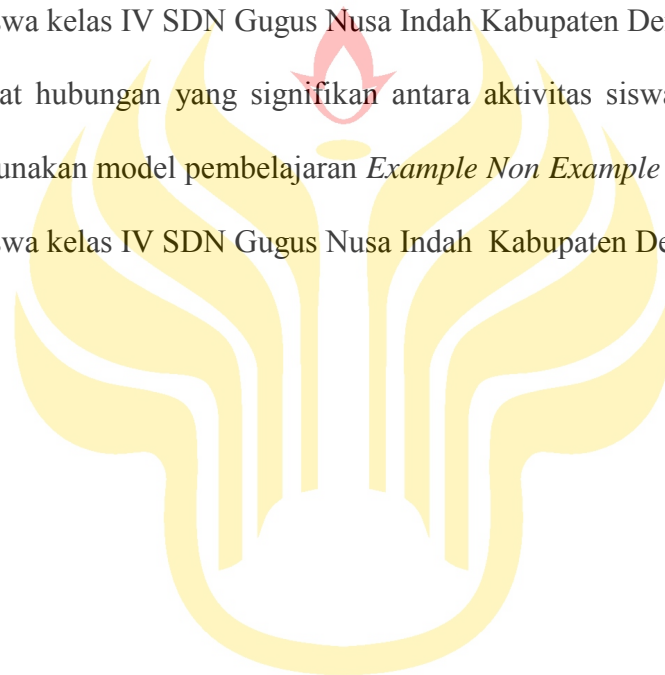


Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* lebih tinggi dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Example dan Example* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Nusa Indah Kabupaten Demak maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Example dan Example* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest*. Nilai rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *posttest* kelas kontrol, yaitu 78,05 pada kelas eksperimen dan 70,22 pada kelas kontrol. Selain itu dapat dilihat dari uji perbedaan rata-rata yaitu t-hitung yaitu 2,755 lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel yaitu 1,671 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Harga t-hitung positif, menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
2. Pembelajaran IPA di kelas IV menggunakan model pembelajaran *Example dan Example* terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji *Product Moment*

bahwa diperoleh data nilai signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari pada 0,05 ( $0,01 < 0,05$ ), berarti  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan antara hasil belajar IPA dengan aktivitas belajar siswa. Koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0,467 berarti bahwa hubungan antar hasil belajar IPA dengan aktivitas belajar siswa signifikan.

3. Model pembelajaran *Example Non Example* lebih efektif bila dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Shar*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan dengan data analisis penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

1. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar. Oleh karena itu model pembelajaran *Example dan Example* dapat digunakan sebagai alternatif model yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi serta

melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi serta melatih kedisiplinan siswa membagi waktu untuk belajar

3. Hendaknya guru dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif, supaya siswa tidak merasa bosan dan tidak merasa kesulitan untuk memahami materi tersebut sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih maksimal.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Depdikbud
- Cain Sandra E, Evans Jack M, 1993. *Sciencing*. Second Edition. New York: Maemillan Pusblishing
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. TIMSS (Trends Internasional in Mathematics and Science Study)
- Dewi, Nyi Yoman Purna. 2014. *Model Pembelajaran Example Non-Example Berbasis Lingkungan Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa V SD Negeri Gugus Kapten Japa*. E-journal Mimbar PGSD Unversitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol 2, No 1
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fox, Eric J dkk. 2003. *Effects of Computer-Based Fluency Training on Concept Formation*. Journal of Behavioral Education. Vol 12, No 1
- Hall, Mike dkk. 2007. *Leadership For Learning*. [www.leadershipacademy.sd36.bc.ca](http://www.leadershipacademy.sd36.bc.ca). Vol 5, No 4
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan*
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012

- Ruhadi. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan Melalui Model Example Non examples pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 14 Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu. Vol 20, No 1
- Rusman. 2014. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setyaningih, Yuli dkk. 2013. *Penerapan Metode Example Non Example dalam Pembelajaran Keanekaragaman Hewan di SMPN 2 Tengaran Kabupaten Semarang*. Unnes Journal of Biology Education. Vol 2, No 2
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Educational Psychology. Theori and Pracatice. Fourth Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Subekti, Endah wening. 2015. *Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Karakter dengan Menggunakan Model Pembelajaran Example Non-Example*. Jurnal Review Pendidikan Dasar. Vol 1, No 1.
- Sugar, William dkk. 2010. *Examining the Anatomy Of a Screencast : Uncovering Common Elements and Instructional Strategies*. International Review of Research in Open and Distance Learning. Vol 11, No 3
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Susanti, R. 2014. *Pembelajaran Model Examples Non Examples Berbantuan Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Vol 3, No 2
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wardika, dkk. 2014. *Pengaruh Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol 2, No 1
- Yensy, Nurul Astuty. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Example Non Example dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur*. Jurnal Exacta. Vol X, No 1



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	<p><b>Perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya</b></p>
	<p><b>Siswamengerjakan soal evaluasi</b></p>